

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diciptakan sebagai makhluk sosial membuat tiap manusia memiliki kebutuhan sosial dasar, seperti kebutuhan kasih sayang dalam ikatan yang aman, perasaan diterima dan menerima di lingkungan sosial, teman dan lingkungan yang nyaman, dan relasi sosial (Santrock, 2007). Sehingga dari kebutuhan tersebut manusia akan berkeinginan untuk memiliki hubungan dengan orang lain, dan sudah menjadi suatu kodrat bahwa tiap manusia diciptakan berpasang-pasangan. Salah satu hubungan yang dimiliki manusia adalah hubungan romantis dengan komitmen jangka panjang yang bisa didapat dengan melakukan perkawinan.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sejalan dengan pengertian keluarga menurut Hermia Anata Rahman (2014), bahwa keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat, yang di dalamnya terdiri atas laki-laki dan perempuan menjadi satu karena suatu ikatan pernikahan atau perkawinan. Dalam suatu perkawinan yang sudah terjalin, kedua pasangan pasti berharap hubungan yang dijalin melalui janji suci pernikahan yang diucapkan dapat bertahan lama sampai maut memisahkan, dan juga menginginkan keluarga yang dibangun dapat selalu berjalan dengan harmonis dan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa (Matondang, 2014).

Berbagai upaya dilakukan suatu keluarga untuk menuju keharmonisan dan kebahagiaan, namun memang tak semua hal selalu bisa berjalan sesuai dengan apa yang manusia inginkan. Masih banyak juga keluarga yang gagal dalam meraih keharmonisan, dan layaknya mimpi buruk, perceraian yang tidak pernah diharapkan dapat terjadi (Matondang, 2014). Perceraian adalah suatu akhir dari perdamaian di dalam pernikahan yang buruk, dan dapat terjadi ketika suami istri tidak dapat menemukan solusi masalah yang memuaskan baik untuk kedua belah pihak (Hurlock, 1980). Perceraian tentunya akan dapat memberikan dampak terhadap suami istri yang berpisah, juga memberikan dampak kepada anak dan keluarga dari kedua belah pihak. Suatu perceraian juga dapat melahirkan peran baru bagi suami dan istri yang berpisah, yakni peran sosial sebagai *single parent* atau orang tua tunggal (Isma, 2016). Suatu keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga orang tua tunggal jika yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah hanya satu orang tua, ayah saja atau ibu saja (Hamer dan Turner, 1985).

Namun fenomena orang tua tunggal tidak hanya terjadi karena faktor perceraian saja, kematian pasangan bisa menjadi faktor lain dari penyebab terjadinya orang tua tunggal (Spock, 2000). Berbeda dengan suami istri yang memutuskan untuk bercerai, suami atau istri yang kemudian menjadi orang tua tunggal karena kematian pasangannya merupakan suatu keterpaksaan dan tidak memiliki pilihan lain. Putusnya perkawinan karena kematian, yang lazim disebut dengan istilah cerai mati, terjadi diluar kehendak seorang manusia, tidak ada campur tangan dari pasangan atau pengadilan, namun merupakan kehendak dari Allah (Abror, 2020). Sejalan dengan apa

yang dituturkan oleh Fauzi (2007), bahwa menjadi orang tua tunggal merupakan suatu pilihan atau keterpaksaan. Penyebab seseorang menjadi seorang *single parent* adalah karena kematian dari pasangannya yang menyebabkan pasangan yang ditinggal sendirian harus bisa mengurus anak-anaknya (Hurlock, 1980). Sehingga penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal tidak hanya karena perceraian secara hukum atau cerai hidup saja, namun juga bisa karena kematian pasangan atau cerai mati.

Orang tua tunggal yang dalam istilah inggrisnya disebut dengan *single parent* merupakan seorang pria atau wanita yang memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai ayah dan ibu (Haffman,1997). Menurut Elizon (2019) orang tua tunggal dapat dikaitkan dengan individu yang mandiri, dimana orang tua tunggal secara mandiri mampu merawat dan membesarkan anak-anaknya tanpa adanya eksistensi, dukungan, serta tanggung jawab dari pasangannya. Fenomena kehilangan pasangan dan menjalani kehidupan sebagai seorang orang tua tunggal pada dasarnya tidak pernah diharapkan baik oleh suami maupun istri. Bagi seorang wanita yang menikah pun juga tentunya tidak pernah memiliki harapan pernikahannya akan berakhir membuatnya menjadi seorang orang tua tunggal atau *single parent*. Menurut Gading (dalam Aprilia, 2013) wanita *single parent* merupakan seorang wanita yang bertanggung jawab, melindungi, memimpin, dan merawat anak-anaknya sendirian tanpa bantuan suami atau ayah dari anak-anaknya, dalam jangka waktu yang lama dan relatif permanen. Sehingga ketika seorang wanita menjadi *single parent*, wanita akan merangkap dua peran sekaligus, menjadi ibu dan ayah untuk anak-anaknya. Menjadi orang tua tunggal akan membuat wanita mengalami beberapa hambatan dan permasalahan baru yang harus dihadapi.

Dalam analisis penelitian yang dilakukan Crosier, Butterworth & Rodgers (2007) menyimpulkan bahwa seorang wanita *single parent* atau ibu tunggal dapat mengalami beberapa permasalahan, seperti masalah sosial kurangnya dukungan sosial dari orang sekitarnya, kesehatan mental yang buruk, serta masalah ekonomi berupa kesulitan keuangan.

Menurut Hurlock (1980) wanita *single parent* cenderung akan menghadapi permasalahan yang lebih berat dan sulit untuk diatasi daripada yang dihadapi oleh pria *single parent*, terutama pada permasalahan sosial. Karena selain dikucilkan oleh masyarakat dan lingkungan, seorang wanita *single parent* juga akan kehilangan teman-temannya. Permasalahan sosial lainnya yang harus dihadapi wanita *single parent* adalah secara sosial seorang janda dianggap atau dipandang sebelah mata oleh masyarakat jika dibandingkan dengan seorang duda (Bell, 1991). Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap partisipan N yang merupakan wanita *single parent* akibat perceraian. N menceritakan bahwa pernah mengalami pengalaman reaksi sosial terhadap statusnya sebagai wanita *single parent* atau janda. Dimana N sering dipanggil “*rondho*” oleh ibu-ibu di sekitar rumahnya ketika sedang berkumpul di suatu acara tertentu. Puncaknya yang membuat N tidak nyaman adalah ketika N pergi ke pasar dan terdapat orang-orang yang menyinggung statusnya sebagai janda dengan menggoda apakah N ingin mencari suami baru. Menanggapi hal tersebut N memilih diam, karena N merasa dengan memberikan respon sama saja memperlihatkan kepada orang-orang bahwa N adalah seorang janda.

Permasalahan lainnya adalah permasalahan ekonomi, seperti dalam penelitian yang dilakukan Avianty (2016), menemukan bahwa wanita *single parent* merasa salah satu kesulitan terbesar yang harus dihadapi adalah masalah ekonomi, karena perpisahan dengan suami sangat berpengaruh terhadap ekonomi di keluarga. Hal serupa berkaitan dengan wawancara awal yang dilakukan dengan partisipan T yang merupakan wanita *single parent* cerai mati. T mengatakan bahwa kematian suami juga sangat terasa dalam aspek ekonomi. Terlebih ketika suami meninggal, T sedang mengandung anak kedua, sehingga ketika anak kedua T lahir, tidak ada sosok pasangan yang membantu T untuk mencukupi kebutuhan kedua anak T yang baru lahir dan yang masih berusia 2 tahun. Satu tahun kepergian suami T merasa untuk kebutuhan T sendiri saja sangat pas-pasan dan seadanya. Mengingat ketika masih ada suami, segala kebutuhan T dan keluarga bisa sangat tercukupi. Permasalahan baru tersebut menuntut seorang wanita *single parent* untuk bisa menyesuaikan diri dengan permasalahan yang dihadapi. Untuk bisa menyesuaikan diri, seorang individu harus memiliki kemampuan untuk menerima dirinya sendiri sehingga hubungan harmonis antara dirinya dengan lingkungannya bisa tercapai (Mu'tadin, 2002). Dapat dikatakan wanita *single parent* perlu untuk melalui proses penerimaan diri agar dirinya dapat mengatasi permasalahan-permasalahan baru di hidupnya dengan baik tanpa memberi dampak buruk terhadap psikologisnya.

Penerimaan diri merupakan suatu proses yang dilewati individu untuk dapat menerima keadaan dirinya sendiri (Kübler-ross & Kessler, 2014). Sedangkan menurut Ryff & Keyes (1995) penerimaan diri merupakan keadaan dimana individu memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri, dapat mengakui dan menerima hal baik

atau buruk yang ada pada dirinya, dan bisa menerima kejadian yang sudah terjadi di masa lalu. Menurut teori “*Five Stages of Grief*” yang dikembangkan oleh Elisabeth Kübler-ross (1969), mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu penerimaan diri ada 5 fase atau tahap yang dilewati oleh individu yaitu, (1) *denial and isolation* atau penolakan dan isolasi, (2) *anger* atau marah, (3) *bargaining* atau tawar-menawar, (4) *depression* atau depresi, dan (5) *acceptance* atau penerimaan dalam diri. Fase-fase atau tahap-tahap yang ada pada teori ini cukup menggambarkan bahwa untuk dapat mencapai titik penerimaan diri, individu dapat melalui beberapa tahap dan tentunya akan memerlukan waktu yang cukup dalam proses penerimaan diri tersebut.

Penelitian Hasti (2018) mengungkapkan bahwa proses penerimaan diri pada wanita *single parent* akan dapat berlangsung lebih mudah dan cepat jika mendapatkan dukungan sosial yang dominan berasal dari keluarga daripada dukungan sosial yang dominan berasal dari lingkungan. Dari wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan partisipan R, yang dari awal menikah sampai saat ini masih tinggal bersama dengan keluarga suami. Mengungkapkan bahwa R mendapatkan dukungan emosional dan finansial dari keluarga suaminya. Dikatakan juga bahwa terdapat saudara dari suami R yang turut membantu membayar sekolah kedua anak R. Keberadaan keluarga dan mertua R yang selalu mendukung R untuk melakukan hal yang diinginkan membantu R untuk dapat bangkit kembali dari masa-masa terpuruknya se usai kematian suami. Anak pertama R juga menjadi orang yang selalu menguatkan R ketika suami R meninggal.

Penelitian Paskarina (2018) mendapatkan bahwa wanita *single parent* dapat memiliki penerimaan diri yang tinggi jika memiliki kemampuan mengatasi masalah, memiliki kontrol dan perilaku emosi yang baik, membangun hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan, serta memiliki integrasi personal. Hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan partisipan P, dimana P memiliki penerimaan diri yang baik terhadap dirinya sebagai wanita *single parent* akibat perceraian. Ketika menghadapi berbagai permasalahan, baik sebagai wanita *single parent* maupun individu biasa, P mampu mengatasinya dengan caranya sendiri. P memiliki keyakinan dimana jika Tuhan memberikan ujian, maka Tuhan juga pasti akan memberikan jalan keluarnya. Sehingga P selalu berhasil mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Walaupun perceraian dengan suami membuat P menjadi memiliki sifat angkuh, yang mana P merasa tidak membutuhkan keberadaan orang lain, akan tetapi secara perlahan P dapat mengurangi sifat tersebut dan dapat mengontrolnya dengan baik. Sehingga secara perlahan P juga dapat membentuk hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar P, termasuk dengan mantan suami P.

Seorang wanita *single parent* akibat cerai hidup maupun cerai mati, keduanya sama-sama membutuhkan waktu dalam proses penerimaan diri. Seorang wanita *single parent* cerai hidup bisa saja lebih cepat dalam proses penerimaan dirinya sebagai orang tua tunggal, karena individu sudah mempersiapkan diri dan secara sadar mengetahui bahwa setelah perceraian dikabulkan oleh hakim peran dan status *single parent* akan segera disandang. Namun walaupun sudah bersiap dengan peran dan status yang akan disandanginya setelah perceraian, ternyata lantas tidak membuat seorang wanita *single*

parent bisa cepat menerima dirinya sendiri sebagai seorang janda, salah satunya karena stress yang dialami. Sedangkan pada wanita *single parent* karena cerai mati sudah sewajarnya jika membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mencapai penerimaan diri. Karena menyandang status sebagai *single parent* terjadi secara tiba-tiba tanpa direncanakan, individu tidak memiliki waktu untuk bersiap hidup tanpa pasangan hidupnya. Sehingga sampai saat ini masih banyak wanita *single parent* yang belum atau masih dalam proses penerimaan dirinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, seorang wanita *single parent* baik karena cerai hidup maupun cerai mati mengalami beberapa permasalahan baru, baik dari dalam maupun dari luar. Yang mana permasalahan-permasalahan itu bisa membuat seorang wanita *single parent* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menerima dirinya sendiri sebagai seorang orang tua tunggal atau janda. Padahal untuk dapat berfungsi secara positif dan maksimal dalam kehidupan sehari-hari, wanita *single parent* harus bisa menerima keadaan dirinya sendiri sebagai dengan status yang disandangnya. Penerimaan diri sendiri muncul karena beberapa faktor, dan tidak muncul dengan sendirinya melainkan dikembangkan oleh individu itu sendiri, sehingga bentuk dan proses penerimaan diri pada tiap wanita *single parent* akan berbeda-beda. Maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran secara mendalam mengenai penerimaan diri pada wanita *single parent*?”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran penerimaan diri seorang wanita *single parent* secara mendalam.
2. Untuk mengetahui proses penerimaan diri yang dilalui seorang wanita *single parent*.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerimaan diri wanita *single parent*.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijabarkan di atas, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis bagi para pembaca, masyarakat luas dan terkhususnya bagi wanita *single parent* dan keluarganya di luar sana. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian diharap dapat memberikan sumbangan dalam dunia psikologi dan referensi untuk untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerimaan diri pada orang tua tunggal.
2. Secara praktis hasil dari penelitian dapat bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penerimaan diri lebih jauh lagi.
 - b. Dapat memberikan pandangan baru terkait wanita *single parent* di luar sana dan mengurangi stigma terhadapnya.

c. Dapat memberikan suatu dukungan dan dampak positif bagi para wanita

single parent.